

KAJIAN BASIS PELAKSANAAN MANAJEMEN LOGISTIK KESEHATAN PADA FASILITAS KESEHATAN TINGKAT LANJUT DI PROVINSI SULAWESI BARAT

Muh Chandra Alim¹, Erni Febrianti², Rika Kurnia Kandacong³,
Sherly Rudianti Batter⁴, Natalia⁵,
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

Correspondence*: febrifebrianti2727@gmail.com

Received: 1 Mei 2025 | Revised: 20 Mei 2025 | Accepted: 28 Mei 2025 | Published: 11 Juni 2025

Published by: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatima Parepare
<https://www.lppmfatimaparepare.org/index.php/acitya/index>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan manajemen logistik kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat lanjut di Provinsi Sulawesi Barat selama periode 2020-2025. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui review sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan logistik obat dan alat kesehatan telah berjalan baik dengan sistem pencatatan manual dan penyimpanan yang teratur. Kendala utama meliputi kekurangan fasilitas dan sistem pengadaan yang masih manual, serta belum sepenuhnya mengikuti regulasi terkait penyusunan dan pengelolaan obat. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas, penerapan sistem pengadaan berbasis teknologi, serta pelatihan sumber daya manusia untuk mendukung pengelolaan logistik yang lebih efektif. Implementasi saran ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, keamanan, dan keberlanjutan distribusi logistik kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat lanjut yang ada di Provinsi Sulawesi Barat.

Kata kunci : Manajemen Logistik, Pengelolaan obat, fasilitas kesehatan tingkat lanjut

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of health logistics management in advanced health facilities in West Sulawesi Province during the period 2020-2025. The method used is a literature study through a systematic review. The results of the study indicate that the management of drug and medical device logistics has been running well with a manual recording system and orderly storage. The main obstacles include the lack of facilities and a procurement system that is still manual, and has not fully followed the regulations related to the preparation and management of drugs. This study recommends improving facilities, implementing a technology-based procurement system, and training human resources to support more effective logistics management. The implementation of these suggestions is expected to improve the efficiency, safety, and sustainability of health logistics distribution in advanced health facilities in West Sulawesi Province.

Keywords: Logistics Management, Drug management, advanced health facilities

PENDAHULUAN

Manajemen logistik kesehatan merupakan elemen vital dalam sistem pelayanan kesehatan khususnya di fasilitas kesehatan tingkat lanjutan seperti rumah sakit. Di Provinsi Sulawesi Barat fasilitas kesehatan tingkat lanjutan terdiri dari rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta. Manajemen logistik merupakan seni dan ilmu

pengetahuan yang mencakup proses mengemisi perencanaan dan penentuan kebutuhan, pengadaan, pentimpanan, pendistribusian, dan pemeliharaan, serta penghapusan persediaan yang berupa material atau alat-alat (Tjandra, 2000). Dalam konteks rumah sakit logistik merupakan penunjang keberhasilan pelayanan kesehatan di rumah sakit sebab logistik merupakan subsistem yang bertugas menyediakan barang dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan operasional rumah sakit dalam jumlah, kualitas, dan pada waktu yang tepat sesuai kebutuhan dengan harga yang efisien sehingga dapat memuaskan konsumen, baik karyawan rumah sakit yang membutuhkan, maupun pasien (masyarakat) yang dilayani (Darmanto, 1997).

Rumah sakit ini berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan rujukan kepada masyarakat. Namun, tantangan dalam manajemen logistik kesehatan di rumah sakit sering kali mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan. Keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta sistem informasi yang belum optimal menjadi hambatan dalam pengelolaan logistik kesehatan di rumah sakit. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menganalisis dan mengevaluasi manajemen logistik kesehatan rumah sakit di Provinsi Sulawesi Barat guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan rujukan di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*) dengan review sistematis (*Systematic Review*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti jurnal. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dengan menggunakan artikel yang relevan dengan penelitian yaitu artikel penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2020 hingga 2025. Artikel yang memiliki judul dan isi yang relevan dengan tujuan peneliti tentang manajemen logistik dan sistem manajemen logistik di fasilitas kesehatan tingkat lanjutan di Provinsi Sulawesi Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tikirik, dkk (2022) tentang pengelolaan dan manajemen logistik obat dan alkes. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara. Sampel penelitian adalah tenaga kesehatan di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah, termasuk kepala Instalasi Farmasi. Pengelolaan logistik obat dan alat kesehatan (alkes) di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah mencakup beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan, pencatatan dan pelaporan, serta pemantauan dan evaluasi. Tahap perencanaan merupakan pondasi penting dalam pengelolaan logistik karena akan menentukan kelancaran tahap-tahap selanjutnya. Di IFK Mamuju Tengah, perencanaan dilakukan oleh kepala instalasi farmasi berdasarkan data stok yang hampir habis, pola penyakit, dan daftar obat yang tercantum dalam FORNAS, DOEN, serta e-katalog.

Perhitungan kebutuhan menggunakan analisis ABC, VEN, dan riwayat pemakaian periode sebelumnya.

Pengadaan obat dilaksanakan sesuai kebutuhan dan sistem penunjukan langsung. Jika pemasok tidak dapat memenuhi kebutuhan, maka dilakukan tender. Pengadaan dilakukan secara efektif dengan memperhatikan ketersediaan, jumlah, waktu, harga, dan mutu obat.

Tahap penerimaan dilakukan dengan mencocokkan faktur, memeriksa jumlah fisik, tanggal kedaluwarsa, dan nomor batch. Semua penerimaan dicatat dalam buku pemasukan dan dilengkapi dengan berita acara serah terima barang (BAST).

Penyimpanan obat dilakukan oleh kepala gudang dan staf, menggunakan sistem FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expire First Out). Penyimpanan disusun berdasarkan abjad, bentuk sediaan, dan suhu penyimpanan. Setiap pergerakan stok dicatat dalam kartu stok, guna menjaga mutu dan meminimalisir risiko kerusakan atau kedaluwarsa.

Pendistribusian dilaksanakan sesuai SOP, diawali dari surat permintaan obat dari puskesmas, verifikasi LPLPO, pengemasan, pembuatan Surat Bukti Barang Keluar (SBBK), hingga pengiriman ke 11 puskesmas dalam wilayah kerja. Proses ini memastikan tepat jenis, jumlah, mutu, dan waktu distribusi obat.

Pada tahap pemusnahan, dilakukan penyortiran obat kadaluarsa dan pembuatan rekap data (nama, jumlah, batch, dan harga). Namun, sejak 2019 belum dilakukan pemusnahan karena dana dialihkan untuk penanganan Covid-19, sehingga pemusnahan tertunda.

Pencatatan dan pelaporan dilakukan secara manual melalui pencatatan keluar-masuk obat, kartu stok, LPLPO, serta buku penerimaan dan pengeluaran. Data ini digunakan untuk perencanaan, pengendalian, dan evaluasi bulanan hingga tahunan.

Terakhir, pemantauan dan evaluasi dilakukan melalui supervisi dari instansi tingkat atas terhadap puskesmas, untuk memastikan seluruh proses pengelolaan sesuai pedoman. Evaluasi dilakukan dengan mengukur indikator seperti alokasi dana, ketersediaan obat, kesesuaian dengan DOEN, efektivitas distribusi, dan waktu pelaporan LPLPO.

Penelitian Nurlina & Purnamasari (2024) tentang pengelolaan obat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam disertai pengamatan langsung (observasi). Sampel penelitian adalah petugas kefarmasian di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat.

Pengelolaan sediaan farmasi di Instalasi Farmasi RSUD Sulawesi Barat secara umum sudah berjalan secara efektif dan efisien, dengan sebagian besar aspek mencapai persentase keberhasilan 80-100%. Sistem pengelolaan ini meliputi proses pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pemusnahan, dan administrasi farmasi, yang semuanya sudah sesuai dengan regulasi dari Kementerian Kesehatan RI dan petunjuk teknis terkait. Pada proses pemilihan obat, RSUD Provinsi Sulawesi Barat memiliki formulary nasional yang mengutamakan penggunaan obat generik, mutu terjamin, dan harga terjangkau. Pengelompokan obat berdasarkan kelas terapi dan penyakit mendukung efisiensi dalam pemilihan obat. Perencanaan kebutuhan obat dilakukan berdasarkan data konsumsi sebelumnya, morbiditas, dan sisa stok, serta memperhatikan waktu pengadaan, safety stock, dan lead time, sehingga proses perencanaan berjalan tepat sasaran dan tidak mengalami kekurangan atau kelebihan stok.

Namun, pada proses pengadaan masih terdapat kendala, di mana proses pengadaan belum sepenuhnya efisien karena pembelanjaan belum dilakukan melalui e-katalog, yang berpotensi memperlambat pengadaan dan meningkatkan risiko ketidaktransparan. Di sisi penyimpanan, masih terdapat kekurangan yakni penggunaan rak yang digunakan untuk menyimpan barang lain dan belum adanya alat pemadam kebakaran sehingga menurunkan tingkat keamanan dan pengelolaan risiko.

Proses penerimaan dan pencatatan sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat sudah dilakukan secara lengkap dan sesuai standar, memastikan akurasi data dan barang yang diterima. Akan tetapi, penyimpanan membutuhkan penataan ulang untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan, termasuk pengadaan alat pemadam kebakaran dan penataan ulang rak. Pengendalian persediaan dan aspek administrasi sudah sangat baik dan sesuai dengan regulasi. Pencatatan mutasi, pelaporan berkala, dan penggunaan sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS) memudahkan pengawasan dan pengendalian stok obat, serta meminimalisir kesalahan pencatatan.

Penelitian Hokilia & Herman (2024) tentang penyimpanan obat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif melalui wawancara langsung dan observasi menggunakan daftar checklist yang telah tervalidasi. Sampel penelitian ini adalah penanggung jawab gudang di instalasi farmasi Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju Sulawesi Barat.

1. Penyimpanan yang sesuai dan teratur

Penyimpanan obat dilakukan sesuai standar dengan tingkat kecocokan mencapai 93,1%. Penerapan sistem penyimpanan yang baik mencakup pengaturan ruang agar dapat menjaga mutu dan keamanan sediaan farmasi, seperti penempatan obat sesuai jenis, kelas terapi, dan tanggal kedaluwarsa (menggunakan prinsip FIFO dan FEFO).

2. Pengelolaan Data dan Dokumentasi

Penggunaan kartu stok manual yang diinput ke sistem komputer menunjukkan bahwa pengelolaan data farmasi telah dilakukan secara sistematis, mencakup kode barang, jumlah, batch, dan sumber pemasukan. Meski sistem pencatatannya manual, pencatatan tetap dilakukan dengan lengkap dan akurat yang penting untuk pengendalian dan pelaporan akhir.

3. Pengamanan dan Fasilitas Fisik

Fasilitas gudang sudah memenuhi aspek keamanan dan sanitasi, seperti langit-langit yang tidak bocor dan kelengkapan alat angkut. Meski ada kekurangan seperti langit-langit bocor dan ketidaktersediaan forklift karena sistem pengadaan manual tetapi pada dasarnya fasilitas sudah mendukung pengelolaan logistik obat secara efektif.

4. Pengaturan Sistem Penyimpanan

Metode penyimpanan berbasis sistem alfabetis dan klasifikasi berdasarkan terapi diterapkan tetapi belum semua aspek mengikuti regulasi sepenuhnya seperti tidak semua gudang menerapkan penyusunan obat berdasarkan kelas terapi secara lengkap. Sistem manajemen logistik yang optimal harus mengintegrasikan seluruh prinsip tersebut secara konsisten.

5. Pengendalian Stok dan Distribusi

Pengelolaan stok dilakukan secara manual dan pencatatannya melalui komputer, berguna untuk memantau jumlah obat masuk, keluar, dan tersisa. Pengelolaan yang tepat ini penting untuk mencegah kekurangan, kelebihan, dan memastikan ketersediaan obat yang sesuai kebutuhan.

6. Keamanan dan Keselamatan Penyimpanan

Fasilitas tambahan seperti genset sudah disediakan untuk memastikan operasional gudang tetap berjalan saat terjadi gangguan listrik sehingga tidak mengganggu proses penyimpanan dan distribusi obat.

KESIMPULAN

Studi kasus pertama meneliti Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah, mencakup perencanaan (berdasarkan data stok, pola penyakit, FORNAS, DOEN, dan e-katalog), pengadaan (sesuai kebutuhan, penunjukan langsung atau tender), penerimaan (pencocokan faktur, pemeriksaan fisik, tanggal kadaluarsa, dan nomor batch), penyimpanan (FIFO dan FEFO, pencatatan kartu stok), pendistribusian (sesuai SOP, surat permintaan, verifikasi LPLPO, SBBK), pemusnahan (tertunda karena Covid-19), pencatatan dan pelaporan (manual), dan pemantauan dan evaluasi (supervisi, indikator alokasi dana, ketersediaan obat, kesesuaian DOEN, efektivitas distribusi, dan waktu pelaporan LPLPO).

Studi kasus kedua menganalisis Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat, yang secara umum efektif dan efisien (80-100% keberhasilan), meliputi pemilihan (formulary nasional, obat generik), perencanaan (data konsumsi, morbiditas, sisa stok, waktu pengadaan, safety stock, lead time), pengadaan (kendala efisiensi, belum e-katalog), penerimaan dan pencatatan (lengkap dan sesuai standar), penyimpanan (kekurangan rak, alat pemadam kebakaran), pengendalian persediaan dan administrasi (baik, SIMRS), dan pemusnahan.

Studi kasus ketiga menilai aspek penyimpanan yang sesuai dan teratur (93,1% kesesuaian, FIFO dan FEFO), pengelolaan data dan dokumentasi (sistematis, pencatatan manual namun lengkap dan akurat), pengamanan dan fasilitas fisik (cukup, kendala langit-langit bocor dan forklift), pengaturan sistem penyimpanan (alfabetis dan klasifikasi terapi, belum semua sesuai regulasi), pengendalian stok dan distribusi (manual dan komputer, pemantauan jumlah obat), serta keamanan dan keselamatan penyimpanan (genset tersedia). Secara keseluruhan, jurnal ini menyoroti praktik pengelolaan yang beragam, dengan kendala pada efisiensi pengadaan (perlu e-katalog), keamanan penyimpanan (alat pemadam kebakaran, penataan rak), pemusnahan obat kadaluarsa (harus rutin), dan sistem pencatatan (digitalisasi). Integrasi sistem yang lebih baik dan pemanfaatan teknologi direkomendasikan untuk meningkatkan efisiensi dan kepatuhan regulasi. Untuk meningkatkan manajemen logistik kesehatan di rumah sakit Provinsi Sulawesi Barat maka disarankan untuk (1) Melakukan perbaikan dalam proses pengadaan obat, termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang tepat guna; (2) Mengoptimalkan penggunaan SIMRS dengan memberikan pelatihan yang memadai bagi seluruh pengguna; (3) Meningkatkan kualitas dan jumlah SDM melalui pelatihan dan rekrutmen yang sesuai kebutuhan; (4) Meningkatkan kondisi infrastruktur rumah sakit agar sesuai dengan standar pelayanan kesehatan; (5) Melakukan koordinasi dan evaluasi secara rutin untuk memastikan sistem manajemen logistik berjalan efektif. Dengan implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan manajemen logistik kesehatan di

fasilitas kesehatan tingkat lanjut di Provinsi Sulawesi Barat dapat berjalan lebih efisien dan efektif, sehingga pelayanan kesehatan kepada masyarakat dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Y.T. (2002). Rumah Sakit dan Konsumen. Jakarta : PPFKM UI
- Darmanto, D. (1997). Kiat Mengelola Rumah Sakit. Jakarta : Hipokrates
- Hokilia, R. N., & Herman, H. (2024). Profil penyimpanan obat di gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju Sulawesi Barat. Makassar Pharmaceutical Science Journal (MPSJ), 2(2), 235-250.
- Nurlina, N., & Purnamasari, V. (2024). Gambaran Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat. Makassar Pharmaceutical Science Journal (MPSJ), 2 (1), 53-65.
- Tikirik, W. O., Dkk (2022). Gambaran Pengelolaan Manajemen Logistik Obat Dan Alkes Di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah. Jurnal Promotif Preventif, 5(1), 95-105.
- Tjandra, Y.A. (2000). Manajemen Administrasi Rumah Sakit. Jakarta: UI Press